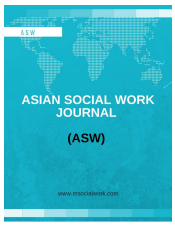

Asian Social Work Journal (ASWJ)

Volume 3, Issue 5, December 2018

e-ISSN : 0128-1577

Journal home page:
www.msocialwork.com

Adaptasi Anak Pekerja Migran di Kabupaten Cianjur Indonesia

Yana Sundayani[1], Adi Fahrudin[2], Binahayati R. Nunung Nurwati[3]
[1]Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS)
[2]Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ)
[3]Universitas Padjadjaran (UNPAD)

Corrrespondence: Yana Sundayani(yana_sundayani@yahoo.com)

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengkaji empiris secara mendalam mengenai adaptasi anak pekerja migran berusia 13 sampai 17 tahun yang orang tuanya, ayah atau ibunya bekerja di luar negeri sebagai pekerja migran domestik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melakukan wawancara dan mengobservasi informan, serta melakukan kajian studi dari berbagai dokumentasi. Penentuan informan empat orang dengan menggunakan teknik purposive. Penelitian ini melihat adaptasi dari empat sub aspek yaitu pola yang digunakan; aturan atau norma yang diterapkan; dan perubahan perilaku anak pekerja migran. Hasil kajian empiris kemudian dianalisis sehingga diketahui kemampuan dan fleksibilitas anak pekerja migran dalam menghadapi perubahan lingkungan yang terjadi; serta diketahui faktor-faktor yang mendukung dalam adaptasi.

Kata kunci: adaptasi, anak, pekerja migran

Adaptation of Migrant Workers' Child in Cianjur Regency, Indonesia

Abstract

The study aims to examine empirically in depth the adaptation of children of migrant workers aged 13 to 17 years whose parents, fathers or mothers work abroad as domestic migrant workers. The study used a qualitative approach with data collection techniques to interview and observe informants, as well as conduct study studies from various documentation. Determination of four informants using purposive techniques. This study looks at the adaptation of four sub-aspects namely the pattern used; rules or norms applied; and changes in child behavior of migrant workers. The results of the empirical study are then analyzed so that it is known the ability and flexibility of migrant workers' children in dealing with environmental changes that occur; and known factors that support in adaptation.

Key words: adaptation, children, migrant workers

Pengenalan

Migrasi bukanlah perilaku acak, sebab itu orang-orang yang memutuskan untuk bermigrasi dapat dianggap sebagai orang pilihan diantara populasi. Asumsi ini bertentangn dengan studi-studi atas migrasi sebelumnya serta kepustakaan antropologis mengenai migrasi yang sudah ada sebelumnya

yang cenderung mendukung hipotesis *push-pull*. Hipotesis ini tidak cukup mampu menjelaskan peran dari gagasan-gagasan budaya yang memotivasi orang untuk bermigrasi. Menurut Whiteford, dewasa ini hipotesis *push-pull* dianggap terlalu *simplistic*, karena menganggap semua kekuatan sebagai kekuatan eksternal dan tidak memperhitungkan adanya kehendak pribadi. Menurut Butterworth, walau kemiskinan di pedesaan merupakan faktor yang mendorong penduduk meninggalkan tanahnya, gerakan keluar (merantau) itu sifatnya sangat selektif dan kemiskinan itu sendiri tidak merupakan alasan yang cukup kuat untuk bermigrasi (Pelly, 1994). Namun menurut Lee dalam teori Dorong-Tarik (*Push-Pull Theory*), terdapat empat faktor yang perlu diperhatikan dalam studi migrasi, yaitu: 1) faktor-faktor yang terdapat di daerah asal; 2) faktor-faktor yang terdapat di tempat tujuan; 3) rintangan antara; 4) faktor-faktor individu. Berdasarkan paparan tersebut, beberapa hal yang menjadi perhatian yaitu: 1) migrasi dan adaptasi yang dilakukan sehingga seseorang dapat menjadi resiliens atau mempunyai ketahanan dalam menjalankan kehidupan; 2) faktor yang menjadi perhatian terkait dengan migrasi, adaptasi dan resiliensi adalah faktor individu, kebudayaan dan kemiskinan.

Salah satu cara untuk mengatasi kemiskinan yaitu orang tua bekerja ke luar negeri sebagai pekerja migran domestik, oleh karena secara signifikan kemiskinan mempunyai keterkaitan dengan pekerja migran. Oleh karena itu sebagai orang tua (ayah atau ibu atau kedua-duanya) untuk memenuhi kebutuhan keluarga ada yang bekerja mencari nafkah sampai ke luar negeri sebagai pekerja migran domestik, sehingga mereka beresiko meninggalkan keluarga dalam jangka waktu yang lama. Hal tersebut seperti dikemukakan Champsea, bahwa waktu kontrak minimal dua tahun, tetapi ada juga yang lebih dari dua tahun karena perpanjangan masa kontrak.

Orang tua yang bekerja ke luar negeri dalam jangka waktu yang lama dapat berdampak hal yang positif maupun negatif bagi keluarga maupun anak-anak yang ditinggalkan. Keluarga dan terutama anak yang ditinggalkan oleh orang tua yang bekerja ke luar negeri dengan berbagai resiko, dan anak harus mempunyai kemampuan beradaptasi dengan perubahan keadaannya dalam keseharian semenjak ayah atau ibu meninggalkannya untuk bekerja sebagai pekerja migran. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga yang ditinggalkan termasuk anak mempunyai ketahanan dalam menjalani kehidupan.

Menurut Compton (2005:44) *resiliency is the ability to adjust, adapt, or recover from change or adversity. It is the capacity to "bounce back" from troubles. In sytems terms, it involves an efficient return to state of balance or equilibrium following exposure to disequilibrium.* Resiliensi adalah kemampuan untuk menyesuaikan, beradaptasi, atau pulih dari perubahan atau kesulitan. Ini adalah kapasitas untuk "bangkit kembali" dari masalah. Istilah dalam sistem bermakna pengembalian kemampuan secara efisien pada keadaan yang seimbang setelah mengalami keterpaparan pada ketidakseimbangan. Selanjutnya disebutkan bahwa resiliensi sosial memuat tiga dimensi yaitu: 1) kemampuan mengatasi - kemampuan aktor sosial untuk mengatasi dan mengatasi semua jenis kemalangan; 2) kapasitas adaptif - kemampuan mereka untuk belajar dari pengalaman masa lalu dan menyesuaikan diri dengan tantangan masa depan dalam kehidupan sehari-hari mereka; 3) kapasitas transformatif - kemampuan untuk menyusun set institusi yang menumbuhkan kesejahteraan individu dan ketahanan masyarakat yang berkelanjutan terhadap krisis di masa depan (Keck & Sakdapolrak, 2013).

Berdasarkan definisi tersebut menunjukkan bahwa adaptasi merupakan salah satu faktor dalam resiliensi. Hal ini menunjukkan bahwa anak sesungguhnya mempunyai kemampuan bertahan dalam menjalani kehidupan dengan cara beradaptasi dengan keadaan yang dihadapi. Lebih lanjut menurut Gillin dan Gillin bahwa adaptasi merupakan suatu proses yang sama dengan akomodasi. Adaptasi menunjuk pada suatu proses dimana makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya (Soekamto, 1982).

Menurut Bennet batasan adaptasi dalam konteks proses-proses sosial merupakan:

> "Pola-pola dan aturan-aturan yang diciptakan dalam rangka penyesuaian sosial (*social adjustment*) dan perubahan perilaku individual maupun kelompok manusia, yang dilakukan selama perjalanan individu atau kelompok itu dalam merealisasikan tujuan-tujuan ataupun sekedar pemeliharaan status quo melalui upaya penguasaan (terhadap lingkungan dan kesulitan yang dihadapi), kompromi, pemenuhan

Asian Social Work Journal, Volume 3, Issue 5, (page 9 - 17), 2018

> kebutuhan hidup dan menciptakan strategi adaptasi" (Bennet dalam Darmawan 2003:15).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa manusia dan makhluk hidup lainnya dituntut untuk senantiasa menyelaraskan perilakunya sebagai konsekuensi perubahan evolusioner lingkungan mereka. *Survival* adalah tujuan utama manusia beradaptasi, sebaliknya kehancuran akan mengikuti *maladaptation* jika manusia ternyata gagal bertahan dan melakukan penyesuaian diri pada situasi yang senantiasa berubah tersebut. Pola adaptasi ekologis terkait dengan fenomena perubahan ekologi hingga perilaku adaptif yang ditunjukkan oleh manusia atau sekelompok manusia (masyarakat) dalam zona ekologis tertentu. Perubahan pola adaptasi (*adaptive change*) sangat tergantung dari kemampuan (*ability*) dan kelenturan (*fleksibilitas*) setiap spesies dalam lingkungan yang berubah tersebut. Batasan adaptasi bermakna dan mengacu pada pengertian tentang penyesuaian diri makhluk hidup (manusia atau masyarakat) terhadap lingkungannya (Darmawan, 2003).

Berdasarkan pendapat para ahli tentang adaptasi, maka dapat dikatakan bahwa adapatsi merupakan pola, aturan atau norma dan perubahan perilaku manusia (individu, kelompok) untuk mencapai tujuan keseimbangan manusia dengan lingkungan dalam menghadapi kesulitan, sehingga berdampak pada pemanfaatan secara maksimal peluang dalam kehidupan. Cara yang dapat dilakukan yaitu melakukan kompromi, pemenuhan kebutuhan, strategi mencapai penyesuaian sehingga tercapai ketahanan dalam kehidupan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam secara empirik mengenai pola yang digunakan; aturan atau norma yang diterapkan; dan perubahan perilaku anak pekerja migran, yang dikaji berdasarkan teori dari Bennet mengenai adaptasi dalam konteks proses sosial. Sehingga dapat mengetahui pola adaptasi dari anak pekerja migran dalam merealisasikan tujuan, pemenuhan kebutuhan hidup dan hal ini menurut Darmawan sangat tergantung pada kemampuan (*ability*) dan kelenturan (*fleksibilitas*) anak pekerja migran dalam lingkugannya yang berubah.

Penelitian ini difokuskan pada anak pekerja migran usia 13 sampai dengan 17 tahun, karena menurut Hurlock kalau sejak masa awal apabila anak tidak mampu melakukan hubungan sosial dengan baik, maka dimasa remaja, anak akan merasa tidak percaya diri dan tidak mampu bersosialisasi secara aktif di masyarakat. Anak akan sering menyendiri dan berperan sebagai orang yang teraniaya, anak secara sengaja menolak berkomunikasi dengan orang lain, sehingga anak akan sulit diterima oleh anggota kelompok sosial di lingkungannya (Hurlock, 2010).

Penentuan lokasi penelitian beralasan bahwa Kabupaten Cianjur termasuk kedalam peringkat keenam terbesar pengirim pekerja migran di Jawa Barat. Jawa Barat merupakan tiga daerah terbanyak pengirim tenaga kerja luar negeri pada tahun 2017 berjumlah 50.756 tenaga kerja, sementara Cianjur merupakan pengirim tenaga kerja luar negeri sebanyak 1.975 tenaga kerja. Negara yang menjadi tujuan terbanyak adalah Malaysia, Taiwan, Hongkong, Singapura, Arab Saudi (BNP2TKI, 2018).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu untuk memaparkan empiric secara jelas dan mendalam suatu fenomena atau permasalahan yang terjadi, fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki kemudian dideskripsikan secara sistematis, dan faktual. Peneliti mengkaji mengenai sub aspek pola yang dipakai, norma atau aturan yang diterapkan, serta perubahan perilaku dari anak pekerja migran. Hal ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi serta studi dokumentasi, sehingga mendapatkan gambaran secara jelas dan mendalam mengenai adaptasi anak yang ditinggalkan pergi oleh orang tua yang bekerja sebagai tenaga migran domestic di luar negeri.

Sumber Data dan Cara Menentukan

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa kata-kata secara lisan dan gerak-gerik perlaku dari anak pekerja migran. Sumber data primer adalah semua informasi yang didapatkan dari anak pekerja migran, ayah, dan tante. Data sekunder diperoleh dari dokumen misalnya data dari rekaman, foto dan monografi desa, yang sifatnya melengkapi data primer. Cara menentukannya menggunakan teknik purposive, sehingga dapat ditentukan empat informan dalam penelitian ini yaitu dua anak pekerja migran rentang usia 13 sampai dengan 17 tahun, pengganti pengasuh yaitu ayah dan tante.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti selama wawancara melakukan kegiatan seperti merekam serta mencatat berbagai informasi yang disampaikan oleh informan, kemudian menyusun transkrip wawancara yang berkaitan dengan data yang diperlukan dalam penelitian ini.Selama melakukan observasi, peneliti mencatat segala macam data dalam buku catatan lapangan secara sistematis. Hal-hal yang diobservasi antara lain kegiatan seperti keadaan tempat tinggal, lingkungan sosial, serta aktivitas sehari-hari keluarga migran terkait penerapan aturan, norma dalam keseharian. Selama penelitian berlangsung, peneliti bergaul dengan keluarga migran, hal ini dimaksudkan agar kedatangan peneliti tidak menimbulkan kecurigaan sehingga dapat mempermudah untuk mendapat data yang sebenarnya. Di lokasi penelitian, peneliti mengadakan penyempurnaan catatan lapangan, melakukan klasifikasi data lapangan. Studi dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data dari buku, jurnal atau laporan hasil penelitian terkait adaptasi anak pekerja migran, data monografi lokasi penelitian.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif, yaitu analisis data dilakukan setiap saat selama penelitian berlangsung pada setiap per sub aspek. Reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan klasifikasi data-data setelah terkumpul dari lapangan. Data yang telah terkumpul kemudian dipilah kedalam tiga sub aspek yaitu sub aspek pola, aturan atau norma, dan perilaku. *Display* data yang dilakukan adalah dipaparkan dalam bentuk tabel, sehingga terlihat jelas tentang adaptasi anak pekerja migran. Kesimpulan didapatkan setelah klasifikasi dan display telah dilakukan, sehingga dapat tergambarkan kesimpulan adaptasi anak pekerja migran.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Ringkasan hasil penelitian disajikan dalam bentuk table, sehingga dapat mempermudah dalam membaca hasil penelitian yang digambarkan dalam setiap sub aspek sebagai berikut:

Rekapitulasi Hasil Penelitian Penyesuaian Anak Pekerja Migran

Aspek	Hasil	Analisis
1. Pola yang digunakan	*Pendiam* Tidak banyak bicara Bercengkrama hanya dengan adiknya	Dukungan keluarga: -Pengganti pengasuh tante -Pengganti pengasuh ayah
2. Aturan, norma yang diterapkan	*a. Keseharian* Terkadang membantu Tidak ada keharusan membantu Membantu orang tua *b. Di Pesantren* Tidak membawa HP Ke rumah bila perlu Jadwal kegiatan	-Dalam keseharian, menerapkan aturan bersifat disesuaikan dengan keadaan - Melaksanakan sesuai aturan - Pengasuh ayah: kecenderungan tegas - Pengasuh tante:ada

		kecemasan, membiarkan
	c. Mengikuti aturan dan sekolah Kegiatan ekstakurikuler Tidak pernah bolos Aktif di sekolah	
3. Perubahan Perilaku	*a. Perilaku* Lebih kearah tertutup Tidak berteman dengan di lingkungan rumah Sangat dekat dengan adik Dekat dengan ayah *b.Mandiri* Menyiapkan untuk tamu Pergi sendiri ke sekolah	- Kecenderungan introvert, mempunyai saudara kandung yang sangat dekat, ayah sebagai contoh - Lebih mandiri, aktif di sekolah - Kecenderungan arah cuek sehingga ada ketidakkonsistenan
4. Harapan	Ibu cepat kembali *a. Upaya yang dilakukan* Waktu libur berkumpul keluarga Waktu hari raya berkumpul keluarga Tidak memperpanjang kontrak kerja ke LN Menyelesaikan permasalahan keluarga *b. Hambatan* Jarang berkomunikasi *c. Hambatan yang dialami* Uang untuk sekolah Kurang pengasuhan, pengawasan *d. Upaya yang dilakukan* Segera menelpon *e. Upaya yang telah dilakukan* Meminta tolong pada ayah Pengasuhan sama tante, ayah	- Harapan utama berkumpul bersama terutama dengan ibu - Berkumpul dengan keluarga inti dan keluarga dekat, dengan cara: - Tidak memperpanjang kontrak - Menyelesaikan pada fokus permasalahan - Hal yang menjadi kendala: komunikasi, penggunaan uang remitance - Tidak semuanya peran ibu dapat tergantikan - Upaya segera: - Berkomunikasi - Pengasuhan diserahkan kepada keluarga terdekat

Pola yang digunakan anak pekerja migran: pendiam yaiu tidak banyak bicara; bercengkrama dengan adik, dekat dengan ayah

Pola yang diterapkan anak pekerja migran kecenderungan menjadi pendiam. Semenjak kepergian ibunya, anak menjadi berubah, namun lebih sering bersama adiknya mencurahkan isi hati, bercerita, mengobrol, mencurahkan pengalaman hanya bersama adiknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan J bahwa kalau pulang dari rumah sering bercengkrama di rumah saja:

"Mun uih seseringna ngobrol sagala sareng rai di kamer". Kalau pulang ke rumah seringnya. Sementara anak yang lain, walaupun ayah sibuk dengan pekerjaannya sebagai seorang Satpam dengan waktu bertugas paruh waktu. Namun pada saat ayahnya berada di rumah, anak selalu bersama dengan cara membatu pekerjaan rumah yang dapat dia mengerjakannya, sehingga anak selalu dekat dengan ayahnya. Hasil observasi terhadap R menunjukkan: Ketika anak duduk bersebelahan dengan ayahnya, memperkenalkan anaknya dengan penuh bangga dan mengelus kepala anaknya penuh kasih.

Asian Social Work Journal, Volume 3, Issue 5, (page 9 - 17), 2018

Faktor yang menyebabkan hal tersebut, yaitu ketika anak telah mempunyai tempat berbagi yang membuat anak menjadi merasa aman, nyaman, dan usia yang hampir sama. Faktor-faktor tersebut yang membuat interaksi dengan anggota keluarga lain hubungannya menjadi biasa saja, tidak sedekat seperti dengan adik atau ayahnya sehingga anak terkesan pendiam.

Sementara anak yang mempunyai kedekatan dengan ayahnya, dan ayahnya dijadikan sebagai contoh membuat anak merasa nyaman. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak yang mempunyai kedekatan dengan adik atau ayah, dan menjadikan mereka sebagai sahabat, membicarakan berbagai pengalaman keseharian, gammbaran tersebut merupakan bentuk dukungan dari keluarga sehingga anak dapat bertahan dalam kehidupan dengan perubahan yang terjadi semenjak ibunya bekerja ke luar negeri. Menurut Darmawan (2003) bahwa *survive* merupakan tujuan utama dari adaptasi yang dilakukan oleh setiap manusia. Perubahan pola adaptasi (*adaptive change*) sangat tergantung dari kemampuan (*ability*) dan kelenturan (*fleksibilitas*) setiap spesies dalam lingkungan yang berubah tersebut.

Aturan atau Norma yang diterapkan anak pekerja migran: mengikuti aturan dalam keseharian, di pesantren dan sekolah

Aturan atau norma yang diterapkan anak pekerja migran dalam sehari-hari di rumah, terkadang membantu membereskan rumah, menyapu, tetapi terkadang juga tidak melakukannya. Pengasuh penggantinya yaitu tantenya. Di rumah tidak ada keharusan bagi anak untuk membantu membereskan rumah misalnya menyapu, membereskan tempat tidur, jadi lebih kecenderungan membiarkan karena tidak ada aturan yang tegas sehingga anak menjadi tidak terbiasa membantu melakukan pekerjaan rumah. Anak baru mengerjakan kalau disuruh membereskan rumah, hal ini terkadang membuat anak menjadi kebinngungan karena di rumah tidak ada aturan yang tegas.

Di pesantren atau di sekolah anak menerapkan aturan yang berlaku, sesuai dengan keadaan lingkungan dimana anak berada. misalnya di pesantren tidak membawa *handphone*, tidak pernah bolos, tidak pernah mengalami sanksi. Di sekolah misalnya anak mengikuti aturan yang sesuai aturan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan J:

"*Pami di pasantren abi mah teu acan pernah kena sanksi*". Kalau di pesantren saya belum pernah kena sanksi.

Bahkan anak mengikuti kegiatan sesuai yang ada di sekolah sehingga anak mendapat penghargaan dari aktivitas positif yang diikutinya yaitu sebagai juara adzan. Seperti yang dikemukakan berdasarkan hasil wawancara dengan A:

"*Alhamdulillah, punanak janten juara adzan*". Alhamdulillah, anak saya jadi juara adzan.

Hal ini menunjukkan anak pekerja migran dapat beradaptasi menerapkan norma atau aturan yang ditentukan sesuai waktu dan tempat. Penerapan norma atau aturan yang sesuai dengan yang diharapkan berarti anak dapat menerapkan cara yang tepat dalam beradaptasi. Anak menunjukkan kemampuan dalam menerapkan norma atau aturan yang berlaku dimana anak berada, baik di lingkungan sekolah, pesantren ataupun di rumah. Anak dalam hal ini telah menerapkan cara yang terbaik sehingga anak dapat menyesuaikan dengan kehidupannya kedepan. Seperti yang dikemukakan Keck Sakdapolrek (2013) bahwa adaptasi diarahkan ke perubahan bertahap, dan berfungsi untuk mengamankan status kesejahteraan manusia saat ini dalam menghadapi risiko di masa depan, dengan menggunakan agensi strategis dan perencanaan jangka panjang.

Faktor yang signifikan dengan norma atau aturan yang diterapkan anak pekerja migran adalah fleksibilitas dalam rangka mengatisipasi resiko. Karena melanggar norma berarti harus siap dengan resiko atas pelanggaran yang telah dilakukan.

Perubahan Perilaku: kecenderungan introvert, dan mandiri.

Asian Social Work Journal, Volume 3, Issue 5, (page 9 - 17), 2018

Perubahan perilaku anak berdasarkan data empiric menunjukkan ada yang perilaku positif ada yang negatif. Zolkoski (2012) mengemukakan bahwa banyak anak dipelihara dalam kondisi keluarga kurang ideal (misalnya kemiskinan, keluarga bermasalah, keluarga yang terpisah, disorganisasi keluarga), situasi seperti ini dapat menghambat intelektual, sosial, dan perkembangan emosional anak-anak dan remaja, sehingga mengganggu dalam mencapai potensi penuh mereka sebagai orang dewasa. Dampak negatif yang paling merasakan jika ibu pergi meninggalkan rumah adalah anak dan keluarga (Bauddhaloka Mawatha, 2015). Siti Nurul Mila (2016) menuliskan bahwa ketidakhadiran orangtua sebagai pekerja migran internasional berdampak negatif terhadap hasil pendidikan anakanak

Perubahan perilaku setelah ditinggal oleh ibunya, anak kecenderungan menjadi *introvert* atau tertutup. Hal ini berdasarkan hasil pengamatan bahwa anak kalau ditanya sering menunduk, gelisah, menandakan bahwa anak tidak merasa nyaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan SN:

> *"Murangkalih ieu mah tara ubrang abring sareng sasamana sapertos nu sanes, seseringna di bumi bae sareng raina".*
> Anak ini tidak pernah pergi bersama-sama dengan teman yang lain, seringnya di rumah bersama dengan adiknya.

Perubahan perilaku yang positif setelah ibunya pergi, anak menjadi mandiri. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan ketika peneliti ke rumah informan, anak dengan sigap menyiapkan minum untuk tamu. Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan R:

> *"Pami ka sakola abdi mah sok nyalira bae tara dianteur-anteur".*
> Kalau ke sekolah saya suka sendiri tidak pernah diantar.

Faktor yang menyebabkan ada perubahan perilaku yang positif atau negatif, salah satunya dapat dilihàt dari pola pengganti pengasuh. Anak yang diasuh dengan pola yang kecenderungan cemas, dan membiarkan, mengakibatkan ada ketidak konsistenan bagi anak dan tidak ada ketegasan sehingga membingungkan.

Harapan terbesar dari anak dan keluarga adalah ingin ibu cepat kembali. Kepergian ibu sebagai pekerja migran yang paling merasakan terutama anak termasuk keluarga. Sementara hambatan yang dirasakan anak adalah jarang berkomunikasi dengan ibu karena pembatasan dalam penggunaan handphone, penggunaan remitance untuk sekolah, kebutuhan sehari-hari namun tetap belum mencukupi. Anak bersekolah di pesantren tetapi pada saat lulus tidak mendapatkan ijazah, karena kekurangtahuan mengakses system sumber. Peran ibu belum semuanya dapat tergantikan sehingga pengasuhan dan pengawasan belum dirasakan secara maksimal oleh anak,

Upaya yang dilakukan adalah ketika hari raya dan liburan sekolah berkumpul bersama keluarga, tidak memperpanjang kontrak kerja dan menyelesaikan permasalahan yang ada dalam keluarga. Upaya lain yang telah dilakukan adalah segera menelphone kalau ada kepentingan yang sangat urgen, kemudian meminta bantuan pada ayah, pengasuhan dibantu oleh keluarga terdekat lainnya misalnya nenek, dan kakek.

Supaya dapat kembali pada kondisi awal disaat berkumpul dengan ibu, maka melakukan beberapa upaya supaya kembali ke keadaan yang seimbang seperti semula. Namun untuk mencapai hal tersebut tidak terlepas dari beberapa hambatan yang dialami, misalnya jarangnya berkomunikasi merupakan satu penghambat yang tidak bisa diabaikan, karena dengan terhambatnya komunikasi maka masing-masing pihak keluarga, anak yang ditinggalkan dengan ibu dari anak yang bekerja di luar negeri menjadi terhambat dan menyebabkan ketidaktahuan tentang keadaan masing-masing, sehingga jarak terasa semakin jauh. Komunikasi menjadi hal yang penting, karena dengan komunikasi yang efektif semua anggota keluarga dapat mengetahui hal-hal yang menjadi kepentingan semua pihak dari anggota keluarga. Komunikasi menjadi kunci dalam menyelesaikan keadaan yang terpisah oleh tempat, karena dengan komunikasi semua permasalahan dapat dimusyawarahkan, dapat berdiskusi mengemukakan

Asian Social Work Journal, Volume 3, Issue 5, (page 9 - 17), 2018

pendapat tentang semua hal yang menjadi kebutuhan dari semua anggota keluarga. Bersegera melakukan komunikasi merupakan hal utama yang semestinya dilakukan oleh anak pekerja migran termasuk keluarganya.

Hambatan lain yang dialami adalah ketidak cukupan uang untuk sekolah. Penggunaan *remittance* menjadi hal yang seharusnya menjadi perhatian. Uang remitansi hasil kiriman dari ibu pekerja migran sesungguhnya masih belum menutupi untuk untuk kebutuhan sehari-hari. Penggunaan uang remitansi diperuntukkan bagi kebutuhan harian, uang sekolah, kesehatan, namun demikian dirasakan tetap masih belum mencukupi meskipun untuk biaya anak-anak masih mendapat tambahan dari ayahnya dengan seadanya. Walaupun ayah dari anak pekerja migran juga bekerja untuk keperluan sehari-hari namun tetap belum mencukupi. Pengelolaan keuangan hasil remitansi banyak dipergunakan untuk pemenuhan kebutuhan harian, membayar kewajiban piutang yang harus diselesaikan, sehingga penggunaan remitansi tidak mencukupi untuk pedidikan. Namun dengan kondisi yang sama ada pula anak yang berhasil melanjutkan ke sekolah formal. Penggunaan uang remitansi jelas peruntukannya, misalnya untuk sekolah, untuk melunasi piutang, dan kebutuhan sehari-hari ditambah dari ayah anak pekerja migran.. Jadi faktor yang signifikan dalam penggunaan remitansi adalah pengelola remitansi mempunyai rencana yang jelas dalam penggunaan remitansi.

Hambatan lain yang dialami adalah terkait dengan pendidikan anak, dan pengawasan. Pendidikan anak pekerja migran ada yang berhasil dan ada juga yang tidak. Ketidaksignifikan dalam pendidikan karena faktor biaya yang terkait dengan penggunaan remitansi yang banyak digunakan untuk keperluan sehari-hari. Selain faktor ekonomi faktor lainnya adalah karena ketidaktahuan mengakses dan memanfaatkan sistem sumber, padahal sekolah yang ada di Desa Cibadak ada beberapa sekolah yang menjadi pilihan misalnya pesantren yang berijazah, SMP Negeri, SMK jurusan komputer dan pertanian, namun tidak memanfaatkan sumber yang ada dengan maksimal. Hal yang diungkapkan oleh J, R, dan A adalah sebagai berikut:

> *"Abdi hoyong janten ustadzah".* Saya mau jadi ustadzah
> "*Abdi mah hoyong terus sakola beh engke sakola ka SMK*". Saya mau terus sekolah biar nanti ke sekolah SMK
> "*Mudah-mudahan murangkalih mah sing teras sakola, karaos ku abdi pami teu sakola teh*" Mudah-mudahan anak terus sekolah, terasa sama saya kalau tidak sekolah

Faktor yang signifikan terkait pendidikan anak pekerja migran adalah faktor dari dalam diri anak yaitu mempunyai cita-cita dan tujuan yang jelas untuk masa depan, serta dukungan dari pihak keluarga.

Kesimpulan

Hasil menunjukkan anak pekerja migran secara umum dapat melakukan adaptasi sesuai kemampuan dan fleksibilitas didalam lingkungan sehingga anak dapat menyesuaikan diri menuju ke arah keseimbangan. Faktor yang mndukung dalam adaptasi anak pekerja migran adalah faktor dukungan keluarga, mempunyai "teman berbagi", fleksibilitas aturan terkait dalam rangka mengatisipasi resiko, faktor pengganti pengasuh atau pola yang digunakan anak pekerja migran, pengelola remitansi mempunyai perencanan yang jelas, anak mempunyai cita-cita atau tujuan yang jelas, dukungan keluarga. Hal yang menjadi kendala adalah komunikasi yang jarang dilakukan, aksesibilitas. Hal yang harus dilakukan adalah bersegera melakukan komunikasi, karena tanpa komunikasi dapat dikatakan sebagai ketidakberfungsian. Karena Menurut Achlis, 84 bahwa ketidak mampuan atau keterhambatan dalam komuniksi pada dasarnya mengacu pada ketidakmampuan berfungsi atau gangguan dalam menjalankan tugas kehidupan. Hal lain adalah ketidakmampuan dalam mengakses sistem sumber. Hal yang dilakukan adalah memanfaatkan sistem sumber demi kepentingan anak. Penelitian yang akan datang disarankan untuk meneliti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pada adaptasi. Hal lain yang perlu untuk dilakukan penelitian yaitu terkait aksesibilitas anak pekerja migran terhadap system sumber.

Rujukan

Achlis .(1984). *Komunikasi dan Relasi Pertolongan dalam Pekerjaan Sosial.*Bandung.: Kopma STKS.

Creswell, J.W. (2013). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Penerjemah Lazuardi, A.L. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dharmawan, A.H. , Adiwibowo, S. (2003). *Ekologi Manusia*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima.* Jakarta: Erlangga.

Lee, E.S. (1992). *Teori Migrasi*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.

Lubis, N. dkk. (2010). *Permasalahan dan Solusi Pekerja Migran (Perspektif Perempuan, Keluarga dan Anak)*. Bandung: Puskapega STKS.

Malamassam, M.A. (2014). Women Labor Migration in Asia: Mother Migration and its Impacts on Left-Behind Children. *Jurnal Kependudukan Indonesia* Vol 9 No 1.

Moleong, L.J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Milla, S. N. (2016). God-Reliance And Resilience: Coping Strategies. *Proceedings Of The International Conference On Education Towards Global Peace* (Pp. 1-10). Kuala Lumpur, Malaysia: Kulliyyah Of Education, International Islamic Education Malaysia.

Mita, N. (2017). Migrasi Berulang Migrasi Tenaga Kerja Internasional: Kasus Pekerja Migran Asal Desa Sukorejo Wetan Kabupaten Tulungagung. Jurnal Kependudukan Indonesia Volume 12 Juni, 25-38.

Narwoko, J.D., Suyanto, B. (2004). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.

Neuman, W.L. Penerjemah: Sofia, E.T. (2013). *Metodologi Penlitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi 7*. Jakarta: PT Indeks.

Payne, M. (2016). *Teori Pekerjaan Sosial Modern*. Penerjemah: Susiladiharti dkk. Yogyakarta: Building Profesional *Social Work* Indonesia.

Pelly, U. (1994). *Urbanisasi dan Adaptasi Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Indonesia: PT Pustaka LP3ES.

Riswanto, E.D. n.d. Strategi Adaptasi Anak Kyai (Gus) Pelaku Kenakalan di Masyarakat (Studi Deskriptif tentang Konsep Diri dan Strategi Adaptasi Anak Kyai (Gus) Pelaku Kenakalan terhadap Stigma yang ada di Masyarakat. Jurnal Ilmiah.

Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Rasindo.

Soekanto, S. (1986). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali.

Suana, Firdaus. (2014). Pola Asuh Orangtua akan Meningkatkan Adaptasi Sosial Anak Prasekolah di RA Muslimat NU 202 Assa'adah Sukowati Bungah Gresik. *Jurnal Ilmiah Kesehatan* Vol 7 No 2: 180-185.

Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial.* Bandung: PT Refika Aditama.

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

Zolkoski, M. S. (2012). Resilience in Children and Youth: A review. *Children and Youth Services Review*, 2295-2303.